

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap aksi perundungan dalam serial drama Korea *Boyhood*, dengan menggunakan teori encoding/decoding dari Stuart Hall dan teori Individual Differences. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, sehingga setiap informan diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara mendalam tanpa generalisasi.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa Informan 1, 3, 4, 6, 7, dan 8 menempati posisi *Dominant Hegemonic*. Mereka memahami pesan yang disampaikan oleh drama dan menunjukkan kesepahaman terhadap nilai-nilai anti-perundungan yang ada di dalamnya. Sebagian dari mereka pernah mengalami perundungan secara langsung dan merasa terhubung dengan karakter utama. Drama *Boyhood* dimaknai sebagai tayangan yang mampu menyuarakan penderitaan korban sekaligus mengajak penonton untuk lebih peduli terhadap lingkungan sosial.

Informan 2, 5, dan 9 berada pada posisi negosiasi. Mereka menyetujui sebagian besar pesan yang disampaikan dalam drama, namun memberikan catatan kritis terhadap alur cerita atau penyelesaiannya. Beberapa bagian dalam drama dianggap terlalu cepat atau kurang realistis, namun hal itu tidak mengurangi apresiasi mereka terhadap pesan moral yang ingin disampaikan.

Setiap informan membangun pemaknaan secara unik berdasarkan pengalaman dan cara pandangnya masing-masing. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap aksi perundungan dalam drama tidak bersifat seragam. Masing-masing informan menunjukkan cara tersendiri dalam memahami isi tayangan dan menentukan sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju terhadap pesan yang disampaikan.

5.2 Saran

Melihat hasil dan temuan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang bisa menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ke depan diharapkan dapat memperluas jumlah informan dengan latar belakang yang lebih beragam, seperti guru, orang tua, konselor sekolah, atau bahkan pihak pembuat drama, agar memperoleh sudut pandang yang lebih luas mengenai representasi perundungan dalam media. Selain itu, pengambilan data bisa dilakukan di wilayah yang lebih bervariasi agar peneliti dapat membandingkan respons audiens dari berbagai daerah.

Penggunaan metode pengumpulan data juga sebaiknya lebih dikembangkan, misalnya dengan menggabungkan wawancara individu dan diskusi kelompok atau Focus Group Discussion (FGD), sehingga peneliti bisa mengamati interaksi antar informan dalam memahami tema perundungan. Penelitian berikutnya juga bisa fokus pada perbandingan antara drama *Boyhood* dengan drama Korea lain yang memiliki tema serupa seperti *Weak Hero Class* atau *Study Group*, agar dapat melihat perbedaan penyampaian pesan anti-perundungan dari masing-masing drama.